

## POLA KONSUMSI MASYARAKAT DI KOTA BENGKULU

Oleh :

Roosemarina A Rambe, SE, MBM

## ABSTRACT

The research objectives are to know the consumption pattern of Bengkulu people, the career success of banking employees and to know the relationship between objective career success (salary) and subjective career success (career satisfaction) with the demographic variables (age, sex, education, and marital status) and mentor. The respondents are banking employees in Bengkulu city who have two years work experiences.

Using canonical analysis, it proves that demographic variables and mentor are related to salary and career satisfaction. However, based on canonical loading, out of 5 independent variables, only age, marital status and sex are significant related to salary and career satisfaction.

**Keyword:** objective career success, subjective career success, salary, career satisfaction, demography, mentor.

## 1. LATAR BELAKANG

Pola konsumsi rumah tangga yang dilihat berdasarkan konsumsi makanan dan bukan makanan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk konsumsi non makanan maka semakin baik taraf hidup rumah tangga tersebut. Ketika kebutuhan makanan telah terpenuhi, maka kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi dalam bentuk non makanan (BPS, 2002). Terdapat perbedaan antara pola konsumsi masyarakat kaya (pendapatan tinggi) dengan pola konsumsi masyarakat miskin (pendapatan rendah). Masyarakat miskin mengeluarkan persentase terbesar dari pendapatannya untuk mengkonsumsi makanan, sedangkan masyarakat kaya mengeluarkan persentase terbesar dari pendapatannya untuk jasa dan rekreasi (Seale, Regmi, dan Bernstein, 2003).

Bengkulu merupakan provinsi termiskin di Indonesia. Sebagai provinsi termiskin, konsumsi per kapita masyarakat Bengkulu adalah Rp 445.540 pertahun, dari tahun ke tahun, masyarakat di kota Bengkulu mengeluarkan persentase terbesar untuk makanan dari pendapatan yang diterima oleh masyarakatnya. Tahun 2002, pola konsumsi untuk makanan sebesar 68% dan untuk non makanan 32% (BPS, 2002), sedangkan pada tahun 2003, persentase untuk makanan 66

%, dan untuk non makanan 34 % (BPS, 2003). Masyarakat Bengkulu yang masih miskin harus jatuh lagi akibat naiknya harga BBM yang mencapai 100% pada tanggal 1 (satu) oktober 2005. Naiknya harga BBM dan diikuti oleh kenaikan harga barang-barang lain secara terus menerus ini menyebabkan pendapatan riil masyarakat Bengkulu sangat rendah, yang menyebabkan daya beli mereka juga sangat rendah.

Dengan pendapatan riil yang mereka peroleh seadanya, masih dapatkah memenuhi kebutuhan hidup mereka? Jika masih dapat, seperti apakah pola konsumsi makanan dan non makanan masyarakat tersebut sekarang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat kota Bengkulu.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsumsi adalah nilai dari barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat (Piana, 2001; Sukirno, 2004). Keynes (Donrbusch dan Fischer, 2000) dan Sukirno (2004) menyebutkan bahwa pengeluaran konsumsi sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh sekarang Seseorang dengan

pendapatan yang tinggi dapat mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak dari mereka yang pendapatannya rendah. Hal ini karena rumah tangga dibatasi oleh

*budget constraint*: mereka tidak dapat mengeluarkan apa yang mereka tidak punya atau dengan kata lain seseorang tidak dapat mengeluarkan uang untuk mengkonsumsi sesuatu jika mereka tidak punya uang (Mork, 2001). Hal ini karena pengeluaran riil individu untuk membeli barang dan jasa dapat mengukur besarnya pendapatan riil dan kekayaan individu tersebut (Palumbo, Rudd dan Whelan, 2002). Namun, studi terbaru menyatakan bahwa selain pendapatan, konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kekayaan, pendapatan masa depan yang diharapkan dan tingkat bunga (Mankiw, 2003).

Pada umumnya pola konsumsi terbentuk dari beberapa jenis barang dan jasa. dari Ada yang terdiri dari kelompok makanan, pakaian, rumah, serta barang dan jasa yang lain (Seale, Regmi, dan Bernstein, 2003), kelompok konsumsi barang tahan lama (seperti mobil dan tv), barang tidak tahan lama (seperti makanan), dan jasa seperti pengeluaran untuk ke restoran (Piana, 2001), kelompok makanan, minuman dan tembakau; pakaian dan alas kaki; sewa, atribut sewa, Bahan bakar dan energi; peralatan dan operasional rumah tangga; transportasi dan komunikasi; rekreasi, hiburan, dan pendidikan; dan barang dan jasa lain (Ryan, 2003).

Pola konsumsi dibentuk berdasarkan besarnya persentase pendapatan yang dihabiskan untuk mengkonsumsi setiap komponen konsumsi tersebut. Dilihat dari pola konsumsi, masyarakat kaya mengeluarkan uang yang lebih banyak secara absolut dibandingkan masyarakat miskin (Piana, 2001; Turan, 2001; Seale, Regmi, dan Bernstein, 2003). Lebih lanjut, porsi konsumsi yang dimiliki masyarakat berpendapatan tinggi (negara maju) lebih besar pada konsumsi barang non makanan (Regmi et al, 2004; Seale, Regmi, dan Bernstein, 2003; Turan 2001). Anup Shah (2005) menyatakan, secara umum, 20% penduduk di negara dengan pendapatan tertinggi memiliki 86% dari total pengeluaran konsumsi dunia, sedangkan si miskin memiliki hanya 1,3%.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif. Penelitian ini mengeksplorasi pola konsumsi masyarakat Bengkulu, yang dikelompokkan ke dalam konsumsi makanan dan non makanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di provinsi Bengkulu. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di dalam dua kecamatan di Kota Bengkulu yaitu kecamatan Muara Bangkahulu dan Teluk segara. Selanjutnya alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan pola konsumsi masyarakat.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penyebaran kuesioner kepada 150 responden, ternyata jumlah kuesioner yang kembali dan lengkap serta dapat diolah hanya 58 orang (response's rate). Tabel 1 menjelaskan profil responden.

Tabel 1. Profil Responden

NO	PROFIL	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	12	20,69
	buruh, tani, honorer	4	6,89
	wiraswasta, berdagang, pegawai swasta	24	41,38
	pensiunan PNS, BUMN /BUM D	3	5,17
2	Umur		
	< 25 th	2	3,4
	26 - 35 th	17	29,3
	36 - 45 th	24	41,4
	46 - 55 th	8	13,8
> 55 th	5	8,6	
3	Jenis kelamin		
	Pria	16	27,6
	Wanita	42	72,4
4	Pendidikan		
	SD	9	15,5
	SMP	6	10,3
	SMU	26	44,8
	D3	3	5,2
	S1	13	22,4
S2	1	1,7	

Pekerjaan berhubungan positif dengan penghasilan yang diterima. Tabel 2 menunjukkan penghasilan yang dimiliki

responden. Penghasilan rata-rata sebesar Rp 2.156.500,-. Sebagian besar responden memiliki penghasilan yang rendah (44,8% berpenghasilan antara 1,01-2 juta rupiah), bahkan 21% dari responden memiliki penghasilan dibawah 1 juta rupiah. Kondisi ini tentu akan menentukan pola konsumsi responden.

Tabel 2. Penghasilan responden

Penghasilan sekeluarga (Rp)	Mean: Rp 2.156.525,-	
	Jumlah	Persentase
< 1 juta	12	20.7
1,01 - 2 juta	26	44.8
2,01-3 juta	10	17.2
3,01-4 juta	3	5.2
4,01 - 5 juta	3	5.2
5,01 - 6 juta	2	3.4
6,01 - 7 juta	1	1.7
Total	57	100.0

### Pola Konsumsi Responden (Dalam Rupiah)

Pola konsumsi dikelompokkan menjadi konsumsi makanan dan non makanan. Masing-masing dinilai dengan persentase. Untuk konsumsi makanan, dikelompokkan menjadi beberapa jenis makanan, yaitu konsumsi beras dan umbi-umbian, sayur, lauk-pauk, buah, susu, pelengkap makanan, makanan/ minuman instan, makanan di restoran, dan rokok. Informasi tentang konsumsi makanan rata-rata (untuk masing-masing jenis konsumsi makanan) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsumsi makanan responden saat ini berdasarkan jenisnya

Jenis konsumsi makanan	Jumlah Konsumsi (rupiah)		
	Minimu m	Maximum	Mean
Beras dan umbi- umbian	48.000	576.000	209.90 0
Dayur-sayuran	10.400	248.400	41.000
Laik-pauk: ayam, ikan, daging dll	188.000	1.676.000	688.95 0
Buah-buahan	0	352.000	95.550
Susu	0	760.000	136.15 0
Pelengkap makanan	78.000	878.800	477.55 0
Makanan/ minuman instan	0	636.000	112.30 0

Makan di restoran	0	1.200.000	106.35 0
Rokok	0	600.000	181.25 0
Konsumsi makanan total	500.700	3.782.100	2.072.3 50

Dari Tabel 3 terlihat bahwa besarnya konsumsi makanan dalam rupiah sangat bervariasi untuk semua jenis konsumsi makanan. Variatifnya konsumsi pada berbagai jenis konsumsi makanan ini sangat dipengaruhi oleh penghasilan responden sekeluarga. Jenis makanan yang pasti dikonsumsi oleh responden adalah beras dan umbi-umbian, sayuran, lauk-pauk, dan pelengkap makanan (seperti minyak goreng, gula, garam, kecap, dan lainnya) baik dikonsumsi dalam jumlah yang sangat sedikit (minimum) maupun dalam jumlah besar. Sedangkan beberapa jenis makanan yang tidak dikonsumsi sama sekali oleh responden adalah buah-buahan, susu, makanan/minuman instan, makan di restoran, dan rokok.

Selanjutnya dilihat dari jumlah dalam rupiahnya, jenis konsumsi makanan yang paling banyak dibeli adalah jenis lauk pauk dan pelengkap makanan. Hal ini terjadi bukan karena responden banyak mengkonsumsi jenis tersebut, melainkan karena harga per unit barang kedua jenis konsumsi tersebut lebih mahal dibandingkan jenis konsumsi lainnya (seperti beras dan sayur). Sehingga masyarakat terpaksa mengeluarkan uang lebih banyak untuk membelinya. Hal ini terjadi pada semua responden, dilihat dari konsumsi rata-ratanya, jenis lauk pauk memiliki nilai konsumsi paling besar dalam rupiah (Rp 688.950) yang diikuti oleh konsumsi pelengkap makanan (Rp 477.550) dan konsumsi beras dan umbi-umbian (Rp 209.900). Hasil yang mengejutkan adalah konsumsi rokok cukup menyedot dana keluarga responden, lebih tinggi daripada konsumsi susu, makanan/minuman instan, makan di restoran, buah, dan sayur. Hal ini menunjukkan walaupun harga rokok mahal, tapi hampir semua keluarga responden membelinya, bahkan dengan jumlah uang yang lebih besar dari kebutuhan gizi utama (4 sehat 5 sempurna).

Mereka yang mengkonsumsi rokok dalam keluarga biasanya adalah laki-laki (kepala keluarga). Karena mayoritas yang bekerja adalah Bapak, maka konsumsi rokok menjadi komponen konsumsi yang cukup menghabiskan pendapatan keluarga. Sehingga ini tentu harus menjadi perhatian pemerintah, karena konsumsi rokok tidak ada gunanya bahkan merusak tubuh manusia namun dianggap menjadi kebutuhan oleh masyarakat di dua kecamatan ini.

Selanjutnya ditampilkan konsumsi non makanan dalam uang (rupiah). Tidak seperti konsumsi makanan, responden sedikit tertutup dalam menjawab konsumsi non makanan. Sehingga, jumlah responden yang mengisi tentang pola konsumsi secara lengkap tidak mencapai 58 orang. Walaupun demikian, akan tetap dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Konsumsi non makanan responden saat ini berdasarkan jenisnya-

Jenis konsumsi non makanan	Besarnya konsumsi (Rp)		
	Minimum	Maksimum	Mean
Pakaian	0,00	200.000	34.500
Perumahan	0,00	150.000	18.000
Pendidikan	0,00	1.000.000	106.500
Kesehatan	0,00	300.000	35.750
Rekreasi	0,00	300.000	20.400
Listrik, air, telpon	0,00	1.000.000	204.400
Barang elektronik	0,00	300.000	23.500
Barang furniture	0,00	200.000	13.150
Transportasi dan BBM	32.500	900.000	205.800

Tabel 4 menunjukkan bahwa beberapa jenis konsumsi non makanan yang tidak dikonsumsi oleh responden karena keterbatasan penghasilan yang dimiliki sedangkan harga barang sudah jauh meningkat dibandingkan sebelum kenaikan harga BBM. Namun, khusus untuk konsumsi non makanan perumahan, responden yang telah memiliki rumah sendiri tidak menempatkan lagi konsumsi untuk perumahan. Dengan demikian, responden yang mengisi komponen konsumsi perumahan adalah responden yang memang saat ini menyewa rumah.

Sementara itu ada beberapa jenis konsumsi non makanan yang tidak dibeli setiap bulan seperti pakaian (ada saat tertentu seperti

menjelang hari raya agama Islam atau Kristen), barang elektronik (seperti televisi, DVD dan lainnya) dan barang furnitur (seperti kursi, lemari dan lainnya). Dengan demikian, untuk beberapa konsumsi non makanan jenis tersebut, pendekatan yang dilakukan adalah nilai barang yang dibeli dalam setahun dibagi dengan 12 bulan. Sehingga muncul nilai uang dalam sebulan untuk mengkonsumsi barang-barang tersebut.

Selanjutnya berdasarkan Tabel 4, dapat dikatakan bahwa konsumsi non makanan yang pasti dikonsumsi adalah transportasi dan BBM (gas elpiji, minyak tanah, bensin/solar, dan biaya transportasi keluarga). Dengan nilai konsumsi transportasi dan BBM terendah Rp 32.500 dan tertinggi Rp 900.000,-, menggambarkan nilai konsumsi yang sangat variatif.

Dilihat dari konsumsi non makanan per masing-masing jenis konsumsi pada Tabel 4, ternyata konsumsi non makanan rata-rata terbesar juga konsumsi untuk transportasi dan BBM (Rp 205.800,-), yang diikuti oleh konsumsi listrik, air dan telepon (Rp 204.400,-) dan konsumsi pendidikan (Rp 106.000,-). Informasi ini menjelaskan bagaimana dahsyatnya dampak kenaikan harga BBM yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga listrik (sehingga meningkatkan jumlah konsumsinya karena harga barang termasuk dalam perhitungan konsumsi). Pendidikan yang seharusnya menjadi tanggungan pemerintah ternyata memiliki kontribusi cukup besar bagi sebagian responden dalam menghabiskan penghasilannya.

Dengan terbatasnya penghasilan di saat harga-harga barang dan jasa yang sangat tinggi menyebabkan sebagian besar responden tidak memiliki dana cukup untuk memperhatikan kesehatannya. Konsumsi untuk kesehatan rata-rata adalah sebesar Rp 35.750,-. Jumlah ini sangat kecil. Sebagian besar responden memikirkan kesehatan setelah sakit. Sangat sedikit responden yang memiliki dana untuk memelihara kesehatannya melalui upaya pencegahan seperti pembelian vitamin.

Konsumsi non makanan lain yang jarang dikonsumsi oleh responden adalah barang

furnitur dan barang elektronik. Hal ini wajar mengingat barang furnitur memiliki masa pakai yang cukup lama, sehingga dengan keadaan keuangan yang tidak berlebihan, sangat jarang responden yang berpikir untuk menambah barang furnitur dalam rumah tangganya jika barang mereka masih laik untuk digunakan. Demikian juga dengan konsumsi barang elektronik. Hanya responden berpendapatan menengah yang bisa mengkonsumsi atau membeli barang elektronik setiap tahun.

## Pembahasan

### Pola Konsumsi

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, besarnya konsumsi makanan dan non makanan dalam jumlah uang (rupiah) dijadikan dalam bentuk persentase untuk menjadi pola konsumsi. Pola konsumsi responden ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pola konsumsi responden

Pola konsumsi	Persentase konsumsi		
	minimum	maksimum	mean
Konsumsi makanan	24,41	153,40	74,04
Konsumsi non makanan	8,00	33,00	25,96
Total konsumsi			100,0

Dengan pola konsumsi responden sebesar 74% untuk makanan dan 26% untuk non makanan (Tabel 5), dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata, responden dari dua kecamatan ini memiliki ciri-ciri masyarakat berpendapatan rendah. Walaupun ada beberapa responden yang memiliki konsumsi untuk non makanan sebesar 33% namun ini masih sedikit. Bahkan dari konsumsi makanan rata-rata 74%, ternyata dilihat dari penghasilan yang dimiliki oleh responden, ada beberapa responden yang sebenarnya menerima bantuan atau mengambil hasil tanaman sendiri (tidak membeli) yang ditanam di pekarangan rumah. Hal ini menyebabkan ada beberapa responden yang konsumsi makanannya melebihi penghasilannya (lebih dari 100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa masyarakat

berpendapatan rendah memiliki pola konsumsi makanan yang lebih besar dari konsumsi non makanan dan sebaliknya, porsi konsumsi yang dimiliki masyarakat berpendapatan tinggi lebih besar pada konsumsi barang non makanan (Regmi et al, 2004; Seale, Regmi, dan Bernstein, 2003; Turan 2001; Anup Shah, 2005).

### Pola Konsumsi Makanan

Pola konsumsi makanan merupakan persentase konsumsi makanan untuk setiap jenis makanan (beras dan umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, dan lainnya). Persentase konsumsi setiap jenis makanan ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Konsumsi Makanan berdasarkan jenis makanan

Jenis konsumsi makanan	Besarnya konsumsi (Persentase)		
	Minimum	Maksimum	mean
Beras dan umbi-umbian	3,00	25,00	10,89
Sayur-sayuran	0,40	22,50	2,44
Lauk-pauk	14,20	58,80	33,93
Buah-buahan	0,00	25,00	4,42
Susu	0,00	18,00	5,77
Pelengkap makanan	7,80	56,70	25,05
Makanan/minuman instan	0,00	22,00	5,14
Makan di restoran	0,00	36,00	3,72
Rokok	0,00	33,80	5,19
Konsumsi makanan total	24,41	153,40	74,04

Konsumsi per jenis makanan sangat bervariasi. Ada responden yang mengkonsumsi suatu jenis makanan sangat banyak tapi ada juga yang sangat sedikit. Bahkan ada sebagian responden yang tidak mengkonsumsi sama sekali beberapa jenis makanan dikarenakan penghasilan keluarga yang tidak mencukupi. Jenis makanan yang tidak dikonsumsi sama sekali (0%) adalah buah-buahan, susu, makanan/minuman instan, makan di restoran, dan rokok. Namun khusus untuk rokok, responden yang tidak mengkonsumsinya adalah wanita dan belum menikah, sehingga ia tidak merokok.

Pada Tabel 6, dilihat dari konsumsi rata-rata, persentase konsumsi makanan terbesar adalah konsumsi lauk pauk (33%93), yang

diikuti oleh konsumsi pelengkap makanan (25,05%) serta konsumsi beras dan umbi-umbian (10,89%). Konsumsi jenis makanan lain tidak melebihi 6% dari total konsumsi makanan, padahal konsumsi jenis makanan ini seperti sayur, buah-buahan dan susu merupakan kebutuhan makanan bagi tubuh untuk mendapatkan gizi yang baik yaitu 4 sehat 5 sempurna.

#### Pola Konsumsi Non Makanan

Pola konsumsi non makanan merupakan persentase konsumsi non makanan untuk setiap jenis non makanan, yaitu pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, listrik, air dan telepon, elektronik, furniture, serta transportasi dan BBM. dalam menjawab pertanyaan tentang konsumsi non makanan, tidak semua responden bersedia menjawabnya. Dengan demikian, jumlah responden yang menjawab konsumsi non makanan tidak mencapai 58 orang. Namun begitu, pola konsumsi non makanan tetap dijelaskan. Persentase konsumsi non makanan yang lebih mendetail dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pola Konsumsi non Makanan berdasarkan jenisnya

Jenis konsumsi non makanan	Besarnya konsumsi (Persentase)		
	Minimum	Maksimum	mean
pakaian	0.00	5.71	1.24
perumahan	0.00	18.75	1.05
pendidikan	0.00	26.00	4.85
kesehatan	0.00	12.50	1.72
rekreasi	0.00	5.00	.718
listrik, air, telepon	0.00	55.00	10.51
elektronik	0.00	15.00	1.00
furniture	0.00	2.67	0.37
transportasi dan BBM	0.38	39.00	11.09
konsumsi non makanan total	8.00	33.00	25.96

Dilihat dari Tabel 7, dapat dikatakan bahwa konsumsi non makanan sangat bervariasi. Dengan konsumsi non makanan rata-rata sebesar 25,96%, ternyata ada perbedaan antara responden berpendapatan menengah dan rendah. Responden yang memiliki pendapatan rendah memiliki

persentase konsumsi non makanan sangat kecil (paling kecil 8%) dari konsumsi totalnya. Persentase terbesar dari konsumsi non makanan adalah 33% dari konsumsi total. Hal ini dimiliki oleh responden dengan pendapatan menengah.

Selanjutnya, beberapa komponen konsumsi non makanan, yang dapat dilihat juga pada Tabel 7, dapat dikatakan bahwa pada responden dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan mereka dihabiskan untuk konsumsi makanan. Mereka tidak memiliki lagi dana untuk membeli pakaian, perumahan, membayar pendidikan, kesehatan, listrik, telepon, dan lainnya. Hanya konsumsi non makanan untuk jenis transportasi dan BBM yang pasti dikonsumsi. Walaupun hanya 0,38% dari total konsumsi non makanannya.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola konsumsi responden adalah 74,04% untuk konsumsi makanan dan 26,96% untuk konsumsi non makanan. Konsumsi makanan dengan persentase tiga terbesar adalah konsumsi lauk pauk (daging, ayam, ikan, telur dan lainnya), pelengkap makanan (kecap, minyak goreng dan lainnya), serta beras dan umbi-umbian. Sedangkan konsumsi non makanan dengan persentase tiga terbesar adalah konsumsi transportasi dan BBM, konsumsi listrik, air dan telepon, serta biaya pendidikan. Namun demikian, hampir semua rumah tangga responden mengkonsumsi rokok, yang biasanya dikonsumsi oleh kepala rumah tangga. Bahkan untuk beberapa responden yang miskin, persentase konsumsi rokok cukup tinggi.

Oleh karena itu, saran yang bisa diberikan adalah agar responden memperhatikan asupan sayur-sayuran dan buah-buahan. Karena kedua jenis makanan tersebut sangat diperlukan tubuh untuk menjadi sehat. Lebih baik lagi jika susu juga dikonsumsi agar menjadi sempurna. Sebaliknya disarankan kepada kepala rumah tangga untuk mengurangi konsumsi rokok. Cukup besarnya persentase konsumsi rokok bagi beberapa responden yang miskin sangat disayangkan, karena mereka kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan gizi (4

sehat 5 sempurna) bagi keluarganya namun kepala rumah tangga menghabiskan uang yang sedikit tersebut untuk konsumsi rokok bagi dirinya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2002. *Bengkulu Dalam Angka*. Propinsi Bengkulu
- BPS. 2003. *Bengkulu Dalam Angka*. Propinsi Bengkulu
- BAPPEDA. 2004. *Indikator Pembangunan Ekonomi Provinsi Bengkulu Tahun 2004*. Bengkulu.
- Donrbusch, Rudiger, dan Fisher, Stanley. 2000. *Macroeconomics*. MCGraw-Hill. Edisi kesembilan. New York.
- Investopedia. 24 Oktober 2005. *Real Income*. <http://www.answers.com/topic/real-income>
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Martapandu, Benny. 2004. *Analisis Pola Pengeluaran Masyarakat di Kota Bengkulu*. Skripsi FE Universitas Bengkulu. Tidak dipublikasikan.
- Mork, Knut Anton. 2001. *Macroeconomics for Managers*. Prentice Hall Internasional, Inc. edisi keempat. New Jersey.
- Palumbo, M., Rudd, J., and Whelan, K. 2002. *On the Relationships between Real Consumption, Income, and Wealth*.
- Piana, Valentino. 2001. *Consumption*. <http://www.economicwebinstitute.org/glossary/cons.htm#significancc>
- Rakyat Bengkulu. 2005. "Balita alami gizi buruk". 12 November 2005. Hal 5.
- Rakyat Bengkulu. 2005. "Usaha kecil semakin terpuruk akibat kenaikan harga BBM". 19 November 2005. Hal 1 dan 19 ok
- Regmi, A., Deepak, MS., Seale, JL., Bernstein, J. 2004. *Cross-Country Analysis of Food Consumption Patterns*. Economic Research Service. USDA [www.ers.usda.gov/publications/tb1906/researchbrief.pdf](http://www.ers.usda.gov/publications/tb1906/researchbrief.pdf)
- Ryan, Mary. 2003. *Patterns and Determinants of Irish Consumption*. Quarterly Bulletin. Summer 2003.
- Seale, J., Regmi, A., Bernstein, J. Oktober 2003. *International Evidence on Food Consumption Patterns*. Economic Research Service. USDA [www.ers.usda.gov/publications/tb1904/researchbrief.pdf](http://www.ers.usda.gov/publications/tb1904/researchbrief.pdf)
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Edisi ketiga. Jakarta.